



DIVERSIFIKASI PRODUKSI: STUDI EKONOMI POLITIK PEDESAAN DI JAWA

Aji Prasetya Wahyu Utama

Prodi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Juni 2014

Disetujui Desember 2014

Dipublikasikan Desember 2014

Keywords :

*Diversification of production,
social differentiation, the mode
of production*

Abstrak

Tulisan ini berisi tentang diversifikasi produksi dan pengaruhnya terhadap diferensiasi dalam masyarakat pedesaan. Setiap masyarakat memiliki strategi bertahan hidup yang berbeda satu dengan yang lain, termasuk dalam masyarakat desa-hutan. Selain mengambil hasil hutan secara langsung, mereka juga mengusahakan pertanian padi, ekonomi gula aren, perkebunan kopi, dan peternakan. Menariknya, setiap sumber ekonomi ini memiliki peran berbeda dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Ini juga berpengaruh terhadap terbentuknya kelas ekonomi dalam masyarakat pedesaan. Peneliti mempergunakan analisis mode produksi untuk mempermudah dalam memahami status kepemilikan individu yang faktanya mengatakan bahwa total kepemilikan aset produksi menentukan tingkatan kelas ekonomi pedesaan.

Abstract

This paper contains the diversification of production that influences the social differentiation processes in rural community. Every society have different life strategies that is different from another, including village forestry society. Besides directly use the forest product, they also work in agriculture, palm sugar economic, coffee plantation, and animal husbandry. Interestingly, each of these economic resources have different role in the household economic. It's also affects to make economic class formation in rural society. I use the mode of production analysis to make it ease to understand the individual ownership that determine the level of rural economic class.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
ajiprasetya.wu@gmail.com

PENDAHULUAN

Untuk melangsungkan hidupnya, masyarakat desa hutan mengembangkan sistem diversifikasi produksi atau penganekaragaman produksi rumah tangga. Proses adaptasi ini dilakukan karena keanekaragaman potensi sumber daya hutan. Hutan menyediakan aneka tumbuhan, sayur dan buah-buahan yang laku di pasaran, misalnya produk aren (*arenga pinnata*), pocung atau kepayang (*pangium edule reinw*), jengkol (*pithecelobium jiringa*), durian (*durio zibethinus*), dan getah pinus (*pinus merkusii*). Selain bertumpu pada sumber produksi hutan, masyarakat juga mengembangkan sistem perkebunan kopi rakyat yang berada di wilayah hutan lindung dan hutan produksi getah pinus milik Perhutani. Mereka juga mengembangkan sistem peternakan sapi yang dikelola oleh setiap rumah tangga. Produk-produk ini menjadi komoditas penting dalam masyarakat untuk bertahan hidup sekaligus berinteraksi dengan pasar.

Sektor ekonomi komersil menjadi tumpuan hidup masyarakat lokal sebagai basis pendapatan rumah tangga. Sektor ini berperan primer terhadap kesejahteraan, karena melalui produk-produk ini mereka mampu bertransaksi mendatangkan barang-barang kebutuhan yang tidak bisa dihasilkan secara mandiri. Lebih dari itu, sektor ini juga memacu adanya perluasan kapital dan akumulasi kapital dalam masyarakat desa hutan. Pertanyaan penelitian; seberapa besar pengaruh diversifikasi produksi terhadap pembentukan kapital dalam masyarakat?

Dilihat dari mode produksinya, pola akumulasi kapital yang ada pada masyarakat

desa-hutan berbeda pada masyarakat di daerah dataran rendah yang umumnya mereka yang memiliki tanah yang banyak maka mereka yang dianggap sebagai kelas atas (Husken. 1998). Pada masyarakat desa hutan, mereka dihadapkan pada keterbatasan tanah pribadi yang mengharuskan mereka mencari nafkah di hutan. Tanah pribadi mayoritas dipergunakan untuk pertanian sawah dan kebun buah yang luasannya terus menurun akibat pewarisan lahan kepada turunanannya sehingga mereka harus mencari nafkah di hutan. Peneliti pikir ini yang membedakan antara pola akumulasi kapital dataran rendah dan dataran tinggi terutama daerah desa-hutan.

Tulisan ini menggunakan pandangan politik ekonomi untuk melihat strategi individu dalam menentukan posisinya dalam masyarakat. Asumsi peneliti adalah bahwa perbedaan mode produksi akan berdampak pada perbedaan status ekonomi dalam masyarakat. Artinya bahwa orang yang memiliki mode produksi yang lebih banyak dan beragam memiliki kesempatan akses yang lebih besar daripada mereka yang memiliki keterbatasan mode produksi. Mode produksi ini terbagi menjadi dua unsur, yaitu *factor of production* atau alat produksi dan *relation of production* atau hubungan kepemilikan dengan alat produksi (Friedman, 1974). Dalam analisis ekonomi politik yang dikembangkan oleh Marx, analisis dengan menggunakan pemisahan mode produksi ini merupakan awal dari ditemukan konsep-konsep yang lain seperti; akumulasi kapital dan surplus value (Marx, 2004) dalam masyarakat industrialis. Ini pula yang penulis coba lihat dalam masyarakat petani di Jawa. Menarik untuk

melihat bagaimana masyarakat yang bukan industri, memperluas asetnya dan melakukan akumulasi kapital yang membuat masyarakat terdiferensiasi sedemikian rupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi partisipasi, wawancara dan metode survei kuesioner rutin setiap minggu selama 6 bulan. Penggabungan metode ini diharapkan mampu mendapatkan data penelitian secara lebih optimal, baik dalam hal kedalaman data maupun variasi data yang didukung oleh jumlah responden. Untuk penelitian ini dilakukan dengan tinggal bersama penduduk Desa Tlogo Pakis, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan pada Januari-Juni 2010.

HASIL PEMBAHASAN

Petung merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pekalongan, Propinsi Jawa Tengah. Berbeda dengan wilayah Pekalongan yang terkenal sebagai daerah dataran rendah atau pesisir pantai utara (pantura), Petung merupakan daerah pegunungan yang menyambung dengan kawasan pegunungan Dieng. Berdasarkan data statistik dalam Katalog BPS Petungkriyono 2007, Kecamatan Petungkriyono terletak di ketinggian rata-rata 1300 mdpl dengan luas wilayah 7.358,523 ha dan jumlah total 9 desa dengan suhu udara berkisar 18-30°C. Maka tidak salah jika kawasan ini termasuk kawasan penghasil sayuran, teh, dan produk pertanian dataran tinggi lainnya bagi daerah dataran

rendah di Pekalongan. Selain itu, Petung juga terkenal dengan penghasil kopi dan gula aren, salah satunya di Dusun Nyawang.

Dusun yang penduduknya terdiri dari 197 jiwa (data kependudukan Desa Tlogopakis. 2010) terbagi dalam 40an Kepala Keluarga. Mereka tinggal dalam pemukiman terpusat pada sebuah bukit dengan ketinggian 712 meter di atas permukaan laut. Yang menarik disini adalah selain berada di kawasan perbukitan, dusun ini juga dikelilingi oleh hutan produksi maupun hutan lindung yang dikelola oleh Perhutani. Di hutan ini kita masih bisa menemui berbagai spesies hewan seperti Lutung hitam (*Trachypitecus auratus*), Owa Jawa (*Hylobates moloch*), burung Elang Hitam (*Ichthiaetus malayensis*), Julang mas (*Aceros undulatus*), babi hutan (*Sus scrofa*) sedangkan dari jenis tumbuhan ditemukan berbagai jenis anggrek, tumbuhan paku-pakuan, dan Kantung semar (*Nepenthes adrianii*).

Satu sisi, hutan menyediakan berbagai sumber daya melimpah yang bisa dijadikan sebagai komoditas yang bernilai ekonomis, seperti getah pinus, rotan, paku pakis yang dipergunakan untuk bahan sayuran, dan kayu alam untuk memasak. Ini memperlihatkan ketergantungan masyarakat terhadap hutan disamping adanya persoalan keterbatasan lahan pribadi sehingga masyarakat lebih banyak memanfaatkan lahan hutan untuk menunjang hidupnya, seperti kebun kopi hutan yang ditanam di sela pohon dan penanaman rumput gajah untuk makanan ternak. Pengelolaan hutan oleh masyarakat tidak hanya terkonsentrasi ada ekstraksi hasil hutan tetapi juga pengembangan agrikultur yang dikelola secara mandiri.

Diversifikasi Produksi

Diversifikasi atau keragaman merupakan cara adaptasi ekologi (Steward, 1977) yang dilakukan masyarakat desa nyawang yang tinggal di daerah sekitar hutan. Keterbatasan lahan kepemilikan pribadi membuat masyarakat untuk memanfaatkan hutan demi memenuhi perekonomian rumah tangga. Ini menjadi cara yang rasional untuk tetap bisa bertahan hidup di pedalaman, yang jauh dari pasar dan infrastruktur jalan yang terbatas, berupa tanah merah dan tatanan batu kali. Akses ke pasar ini pun seringkali terputus karena daerah tergolong rawan longsor terutama saat musim hujan. Untuk bertahan dalam kondisi yang demikian, mereka masih mempertahankan sistem dualisme ekonomi (Dove, 2011), ekonomi subsistensi dan ekonomi komersial. Ini memungkinkan mereka tetap bertahan meskipun memiliki keterbatasan akses terhadap pasar.

1. Pertanian Padi

Sektor pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat Nyawang adalah pertanian padi dan jagung. Bagi masyarakat lokal

komoditas ini dipergunakan untuk kebutuhan subsisten atau pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Beras dan jagung menjadi makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Tanaman pangan ini diusahakan oleh sawah-sawah petani yang ada di sekitar desa. Total luas sawah di Nyawang 52.611 m² yang setiap tahun ditanami padi dan jagung secara bergantian yang terletak di sebelah barat, Blok Balong dan Sahduren dan sebelah utara, yaitu Blok Sahlor. Saat musim kemarau, mereka menanam jagung dan ketika musim penghujan tiba mereka menanam padi (Di Blok Balong ditanami padi sepanjang tahun karena selalu mendapat suplai air dari mata air yang mengalir di sungai sekitar desa. Sementara itu, Blok Sah Duren dan Blok Sah Lor ditanami padi saat musim penghujan karena tidak adanya sumber air untuk irigasi. Saat musim kemarau, biasanya petani memilih untuk menanam jagung). Pola penanaman ini sedikit terganggu karena pada tahun 2010 ini terjadi hujan sepanjang tahun. Sepanjang tahun ini petani memprioritaskan pada penanaman padi daripada jagung karena sumber air yang mencukupi yang berasal dari air sungai maupun air hujan.



Gambar 1. Sawah di Desa Nyawang

Pertanian yang dikembangkan masih mengandalkan sistem tradisional dengan penggunaan benih padi yang memiliki jangka waktu panen lama, seperti padi rojolele yang membutuhkan waktu 6 bulan untuk panen. Memang waktu panen yang dibutuhkan relative lama jika dibandingkan dengan jenis padi unggul yang mampu panen 3 kali dalam setahun. Namun, jenis padi yang dikembangkan masyarakat Nyawang ini bisa dibidang menggunakan sistem organic yang bisa tumbuh subur dengan menggunakan pupuk alami dari kotoran ternak. Kebiasaan ini tentu saja turut menekan ongkos produksi pertanian masyarakat.

Pada kondisi terakhir, pertumbuhan penduduk yang tidak diikuti dengan perluasan lahan dan intensifikasi pertanian mulai menimbulkan persoalan dalam masyarakat. Perluasan lahan tidak mungkin dilakukan karena lahan pertanian sudah langsung berbatasan dengan hutan milik perhutani sedangkan intensifikasi berjalan lambat karena akses dan infrastruktur yang

terbatas terhadap sarana dan prasarana pertanian. Sawah mulai tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan beberapa rumah tangga akibatnya masyarakat harus usaha sektor komersial untuk menutup pembelian bahan makanan pokok ini.

2. Gula Aren

Salah satu sumber ekonomi masyarakat desa Nyawang adalah komoditas gula aren. Gula aren merupakan produk olahan nira aren yang berasal dari tumbuhan aren (*Arenga pinnata*). Tumbuhan ini mampu tumbuh dengan baik di ketinggian 500-800 mdpl dengan iklim sedang dan agak basah. Produksi gula aren pada dasarnya melalui tiga tahap produksi. Pertama tahap penyiapan sarana dan prasarana untuk memudahkan mengambil nira. Kedua, proses pengambilan nira aren yang dilakukan dua kali dalam sehari. Ketiga, pengolahan nira menjadi gula aren atau proses penguapan dengan dimasak menggunakan kayu bakar.



Gambar 2. Berangkat mengambil nira dan gula aren cetak

Selain dikonsumsi sendiri atau sebagai pengganti gula pasir, gula aren yang sudah dicetak ini sudah bisa dijual baik melalui pedagang keliling maupun langsung dijual ke pasar. Nilai jual gula aren di pasaran sekitar Rp. 7.000,- untuk setiap kilogram. Harga ini cenderung fluktuatif dan mencapai harga tertinggi ketika musim puasa atau bulan ramadhan. Pada bulan ini terjadi lonjakan harga gula aren hingga dua kali lipat. Hasil penjualan gula aren ini lebih banyak dipakai untuk membeli berbagai barang kebutuhan harian seperti lauk-pauk, bahan makanan pokok. Tidak jarang produk gula aren ini juga menjadi alat barter dengan barang kebutuhan sehari-hari ini.

Pohon aren memiliki mitos yang sangat kuat, dimana bagi siapa saja yang menanam pohon aren maka nasib buruk akan menimpa saat memetik hasilnya, misalnya terjatuh dari pohon. Mitos ini yang dipercaya membatasi peningkatan produksi gula aren karena sampai sekarang produksi gula aren masih mengandalkan aren alam dan bukan tanaman penduduk. Akibatnya, proses klaim pohon aren berjalan cukup alot dan dalam beberapa kasus cenderung menimbulkan konflik perebutan pohon aren.

3. Perkebunan Kopi

Masyarakat juga mengembangkan sistem perkebunan kopi yang dikelola dalam skala rumah tangga. Kopi yang ditanam merupakan jenis kopi robusta yang mampu tumbuh dengan baik pada ketinggian 400-800 mdpl. Ekspansi kebun kopi dilakukan di hutan-hutan di sekitar kawasan pemukiman yang sudah dinamai menurut blok masing-masing. Kopi ditanam di sela-sela tumbuhan hutan baik di hutan produksi atau hutan pinus maupun hutan lindung. Sejak tahun 1990an pihak institusi kehutanan terkait sudah memberikan izin kepada penduduk sekitar untuk memanfaatkan kawasan hutan sepanjang tidak merusak hutan. Bibit kopi diperoleh secara mandiri yang dikenal “cabutan alam” atau menanam kembali bibit kopi yang tumbuh liar di kebun-kebun. Diperlukan waktu sekitar 3 tahun sampai kopi bisa dipanen. Pada selang waktu itu, tidak ada perawatan khusus yang dilakukan, setelah ditanam bibit kopi ini dibiarkan begitu saja dan ditengok kembali saat akan dipanen.



Gambar 3. Bibit kopi yang mau ditanam dan kopi yang dikeringkan

Bagi masyarakat Nyawang, kopi adalah primadona karena tanaman ini tidak membutuhkan perawatan khusus tapi mampu memberikan hasil yang cukup besar setiap tahunnya. Setiap rumah tangga petani memiliki lahan kopi yang tersebar di hutan. Akan tetapi, lahan perkebunan kopi rakyat semakin meningkat setiap tahunnya. Setiap orang berlomba-lomba untuk memperluas kebun kopi dengan membuka lahan baru hingga jauh ke dalam hutan. Bagi masyarakat Nyawang, ekspansi kebun kopi merupakan peluang yang masih terbuka untuk investasi masa depan meski lokasi-lokasi terbaru berada di wilayah-wilayah yang tidak strategis, yang jauh dari pemukiman, lereng yang curam, dan hingga ke dalam hutan.

Pada tiga tahun terakhir harga kopi mengalami penurunan yang signifikan, yaitu pada tahun 2008 masih pada kisaran Rp 15.000/kg, pada tahun 2009 turun menjadi Rp 13.000/kg, dan sekarang turun lagi hingga Rp 8.000 - Rp 10.000/kg. Pada beberapa tahun sebelumnya diperkirakan harga kopi cenderung tetap di level harga Rp 15.000/kg. Penurunan harga kopi membuat warga gelisah karena penurunan harga kopi tidak diikuti dengan penurunan upah tenaga kerja. Artinya mereka harus membayar tenaga kerja dengan harga yang sama meski harga kopi turun. Tenaga kerja yang diperlukan baik untuk menyangi kebun kopi dan memanen kopi setiap setahun sekali.

4. Peternakan Sapi

Di sela-sela rutinitas pertanian dan perkebunannya, Masyarakat Nyawang menyempatkan diri untuk beternak sapi. Peternakan sapi dilakukan secara intensif dengan pola penggemukan atau lebih

tepatnya pembesaran sapi di kandang. Peneliti memilih membesarkan karena pada intinya perlakuan terhadap ternak dilakukan dengan seadanya dan hanya menunggu ternak dewasa sehingga harga jual naik, misalny tidak ada asupan makanan maupun vitamin khusus kecuali pemberian rumput gajah untuk makanan sehari-hari. Tetapi, masyarakat desa Nyawan sudah memiliki sistem manajemen kandang yang baik dengan mengatur penempatan kandang sapi di luar pemukiman penduduk. Kandang yang berada di pinggir sekitar desa untuk menghindari bau menyengat yang ditimbulkan oleh kotoran sapi.

Petani Nyawang sangat jarang mengembangbiakkan ternaknya secara mandiri. Mereka lebih sering membeli sapi kecil dari juragan sapi untuk dijadikan bakal sapi piaraan. Melalui juragan sapi ini pula, mereka menjual ternak yang sudah dewasa atau ditukarkan kembali dengan sapi kecil. Proses ini berputar layaknya siklus yang menghidupkan jaringan perdagangan ternak, terutama sapi di wilayah Petung. Sapi yang dibeli merupakan jenis sapi lokal yang lebih mudah dalam pemeliharaannya. Dalam tiga tahun masa pemeliharaan, mereka bisa mendapatkan untung hingga dua kali lipat. Dari semula harga sapi kecil 2,5 juta rupiah, mereka bisa menjual sapi dewasa berkisar 5 juta rupiah.

Sapi layaknya tabungan deposito bagi masyarakat Nyawang. Dalam jangka waktu tiga tahun mereka bisa menikmati hasilnya. Jerih payah setiap hari, mengambil rumput, memberi makan-minum, dan membersihkan kandang terbayar dengan hasil jual sapi yang diterima. Namun, kecenderungan mereka menukar seekor sapi dewasa dengan dua sapi

kecil untuk kembali dipelihara. Ini merupakan salah satu cara akumulasi kapital. Dalam perkembangannya, beberapa orang mulai memiliki sapi yang relatif banyak sehingga muncul sistem nggaduh atau eotde menitipkan sapi kepada orang lain dengan sistem bagi hasil

Differensiasi Sosial

Melalui beragam kegiatan produksi masyarakat ini, terbentuk pola diferensiasi social. Peneliti mencoba membagi masyarakat Nyawang yang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah, berdasarkan

aset ekonomi yang mereka miliki. Masyarakat Nyawang memiliki persepsi sendiri mengenai hal ini, misalnya bahwa orang kaya adalah orang yang memiliki kebun kopi yang luas, pohon aren, dan sapi yang banyak. Klasifikasi semacam ini yang menurut peneliti kurang jelas tanpa adanya pembuktian melalui data yang akurat. Pembagian kelas ini berdasarkan pertimbangan luas tanah pertanian dimana kelas atas yang memiliki tanah lebih dari 4000 m², kelas menengah 1500 m² sampai 4000 m², dan kelas bawah kurang dari 1500 m².

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Dalam Kelas Ekonomi

No	Tingkatan kelas	Jumlah rumah tangga	Prosentase
1	Kelas bawah	6	15%
2	Kelas menengah	29	72,5 %
3	Kelas atas	5	12,5 %
Jumlah		40	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 72,5 % masyarakat Nyawang berada pada kelas menengah. Kelas menengah ini merupakan kelas yang memiliki keterbatasan akses produksi lahan sawah tetapi memiliki surplus produksi di sektor usaha komersil. Sektor usaha komersil seperti produksi gula aren, kopi atau sapi memegang peranan dominan dalam produksi rumah tangga. Kondisi kehidupan kelas ini bisa dibilang berkecukupan karena mereka masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus bergantung dengan hutang. Pembedaan kelas menengah dan kelas atas sangat tipis bila dilihat dari kondisi rumah tangga. Namun, kepemilikan aset produksi menjadi pertimbangan utama yang membedakan dua

kelompok ini. Sementara itu, kelas bawah adalah mereka yang memiliki aset produksi terbatas dan lebih banyak mempergunakan tenaga kerjanya di sektor jasa tenaga kerja atau kuli. Kondisi rumahpun terbilang seadanya dengan dinding kayu yang sudah mulai lapuk termakan usia.

Untuk memahami produksi komoditas secara lebih jauh di Nyawang, maka peneliti memilih empat rumah tangga sebagai studi kasus, yaitu rumah tangga Pak Daliri, Pak Bonang, Pak Taim, dan Pak Sardi. Pemilihan ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa, Pak Daliri termasuk dalam jajaran rumah tangga kelas atas yang memiliki hasil kopi dan gula aren yang paling banyak dan memiliki sawah yang luas. Pak Bonang

dalam kelompok kelas menengah sekaligus penghasil gula aren yang banyak dan berkecukupan. Begitu pula dengan Pak Taim mewakili kelompok kelas menengah yang lebih mengandalkan sektor-sektor yang lain.

Sementara itu, Pak Sardi mewakili rumah tangga kelas bawah yang sangat tergantung dengan gula aren dan memiliki keterbatasan aset yang lain.

Tabel 2. Perkiraan Pendapatan Pak Daliri Dalam Setahun.

No	Produksi Rumah tangga	Dalam Rupiah	Prosentase
1	Gula aren	9.639.000	54 %
2	Kopi 400 kg kopi	5.200.000	29 %
3	Sapi	-	-
4	Hasil lain (jengkol, pinus, duren, kolang-kaling, pocung)	3.021.000	17 %
Total pendapatan		17.860.000	100%

Pak Daliri mampu menghasilkan sekitar 4 kwintal kopi pada panen terakhir. Hasil sebanyak ini mampu menempatkannya sebagai penghasil kopi terbanyak pada masyarakat Nyawang. Ia memiliki lahan kopi di Blok Dukuh Wetan, Blimbing, Rowo, Depok, Nggamping, Bawang Jarot, Garung. Selain itu, ia juga memiliki sawah seluas 4450 m² yang mampu menghasilkan sekitar 15 panggul gabah atau sekitar 4,5 kwintal padi yang hasilnya surplus beras sepanjang tahun. Keluarga ini juga mampu meng-

hasilkan gula aren yang relatif banyak hingga 10 kg gula dalam sehari. Rumahnya sudah berkeramik dan tampak megah dengan tiang beton yang terpasang di teras rumahnya. Di dalamnya sudah ada televisi berwarna dan *vcd player* yang menjadi tontonan setiap hari. Bahkan pada tahun ini Pak Daliri mampu membelikan anaknya sebuah motor Suzuki Shogun seharga 4 juta rupiah menyelenggarakan acara *selamatan* untuk keluarganya dari hasil penjualan gula aren.

Tabel 3. Perkiraan Pendapatan Pak Bonang dalam Setahun

No	Produksi Rumah tangga	Dalam Rupiah	Prosentase
1	Gula aren	8.815.200	74 %
2	Kopi 150 kg kopi	1.950.000	16 %
3	Sapi	-	-
4	Hasil lain (jengkol, pocung, kuli)	1.230.000	10 %
Total pendapatan		11.995.200	100 %

Keluarga Pak Bonang, salah satu anak bahu atau kepala dusun, memiliki cukup banyak 22 pohon aren yang produktif di Blok Temu, Pengkolan, Talune Wastro, yang masih produktif yang berdampak pada

kontribusi pendapatan rumah tangga hingga 74%. Meskipun hasil gula aren-nya besar, ia masih memproduksi kopi dan hasil lain. Penyebabnya adalah hasil panen padinya tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok

selama setahun sehingga mereka harus mengalokasikan dana untuk membeli barang kebutuhan pokok ini. Tercatat, Ia memiliki sisa sawah seluas 1500 m² yang mampu

menghasilkan 6 *panggul gabah* atau sekitar 180 kg beras. Hasil panen tersebut tidak mencukupi untuk memberi makan tujuh orang keluarganya.

Tabel 4. Perkiraan Pendapatan Pak Taim Dalam Setahun.

No	Produksi Rumah tangga	Dalam Rupiah	Prosentase
1	Gula aren	-	-
2	Kopi 120 kg kopi	1.560.000	19%
3	Sapi	4.300.000	52%
4	Hasil lain (jengkol, pinus, duren, <i>pocung</i> , kuli)	2.359.000	29%
Total pendapatan		8.219.000	100%

Rumah tangga Pak Taim adalah rumah tangga yang terbilang muda tetapi mampu menarik perhatian karena keuletannya dalam bekerja. Meskipun tidak mampu memproduksi gula aren, ia mampu mengoptimalkan sumber daya lain seperti kopi, duren, pinus, sapi, dan sektor jasa atau kuli. Pada tahun ini ia berhasil mengumpulkan uang Rp 900.000 dari hasil kuli petik duren saja. Upah kuli petik duren adalah yang termahal Rp 50.000/hari karena tidak semua

orang bisa melakukannya. Ia juga aktif menyadap getah pinus dan memiliki investasi sapi yang dititipkan kepada tetangganya. Pada tahun 2010, Ia menjual seekor sapi miliknya untuk pembiayaan pernikahan saudaranya. Selain itu, Pak Taim memiliki sawah seluas 1750 m² yang menghasilkan 5 *panggul gabah* atau sekitar 150 kg beras. Hasil ini tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarganya sehingga ia harus membeli beras.

Tabel 5. Perkiraan Pendapatan Pak Sardi Dalam Setahun.

No	Produksi Rumah tangga	Dalam Rupiah	Prosentase
1	Gula aren	903.000	49%
2	Kopi 36 kg	468.000	25%
3	Sapi	-	-
4	Hasil lain (jengkol, <i>pocung</i> , kuli)	0.400 48	26%
Total pendapatan		1.851.400	100%

Dilihat dari tabel di atas, total penghasilan Pak Sardi lebih rendah dibandingkan dengan ketiga table diatas. Ia tinggal di sebuah rumah kayu yang sudah mulai *kropos* dengan luas 12 m². Rumah kecil itu dihuni oleh enam orang anggota keluarga

yang tinggal bersama. Seringkali Suman, anak pertamanya memilih tidur di rumah tetangga. Pak Sardi memiliki aset sawah seluas 1.250 m² di Blok Balong yang menghasilkan 5 *panggul gabah* atau sekitar 150 kg. Hasil beras ini relatif sama dengan

Pak Taim, namun Pak Taim memiliki aset produksi komoditas di luar sektor pertanian yang lebih besar. Ia juga memiliki lahan kopi terletak di Blok Joho dan Temu yang hanya mampu menghasilkan kopi sekitar 36 kg setiap tahun. Begitu pula, 17 pohon aren yang dimilikinya tidak banyak menghasilkan nira aren. Untuk mendapatkan penghasilan tambahan, rumah tangga ini memanfaatkan waktu luangnya untuk menjadi kuli untuk kerja kopi, kerja sawah, kuli batu, maupun kuli angkut barang.

SIMPULAN

Berdasarkan tulisan diatas, terlihat bahwa diversifikasi produksi dimanfaatkan oleh sebagian orang sebagai sarana akumulasi kapital. Tujuannya jelas, yaitu untuk meningkatkan kekayaan dengan menambah aset produksi. Pada orang Nyawang penambahan aset produksi ini dilakukan pada sektor perkebunan kopi, dan ternak sapi. Karena lahan kopi yang strategis mulai berkurang, jual-beli kebun kopi mulai terjadi di masyarakat. Kebutuhan yang mendesak seringkali menjadi alasan untuk menjual aset yang dimiliki alhasil mereka kehilangan sumber produksi yang mereka miliki. Orang-orang yang memiliki modal yang memadai juga mulai mengembangkan sistem *nggadhu* sapi yang mampu memberikan jaminan investasi sekaligus semakin menguatkan posisi ekonomi orang kaya di desa.

Dampak lain dari proses akumulasi adalah lahirnya orang yang memiliki aset terbatas atau yang sering dikategorikan sebagai kaum proletar atau proses proletarisasi (Cooper. 1984). Pada kasus desa

Nyawang mereka ini adalah orang-orang yang bekerja dengan menjual jasa atau bekerja sebagai kuli, mulai dari kuli *macul*, kuli angkut duren, kuli panen kopi, kuli mencari pasir, kuli batu, kuli bangunan. Pekerjaan sebagai kuli ini bersifat musiman dan menjadi pilihan logis bagi mereka yang memiliki aset produksi terbatas.

Dari tulisan ini, bisa melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan yang masih berpegang pada sector agraris atau masyarakat pra-kapitalis sekalipun, sudah terbagi-bagi ke dalam kelas-kelas sosial ekonomi. Akumulasi kapital sudah dilakukan oleh beberapa orang untuk meningkatkan akses produksi sedangkan yang lain kehilangan aset yang mereka miliki. Sistem kepemilikan aset pribadi dianggap sebagai awal terjadinya proses akumulasi. Tetapi apakah benar masyarakat yang belum mengenal sistem kepemilikan pribadi masyarakat yang hidup dari berburu dan meramu terbebas dari proses akumulasi dan diferensiasi dalam masyarakatnya? Pertanyaan yang cukup mengganggu pikiran peneliti, karena hewan buruan maupun tanaman-tanaman tertentu merupakan sumber makanan penting bagi setiap individu. Persoalan “penting bagi individu” inilah yang terkadang mengharuskan orang untuk mengorbankan orang lain dan mendahulukan kepentingannya.

DAFTAR RUJUKAN

Cooper. Eugene. 1984. Mode of Production and Anthropology of Work, Source: *Journal of Anthropological Research*, Vol. 40, No. 2 (Summer, 1984), pp. 257-270. Published by: University of

- New Mexico. <http://www.jstor.org/stable/3629575>.
- Dove, Michael R. 2011. *The Banana Tree at The Gate: A History of Marginal People and Global Markets in Borneo*. Yale: Yale University Press.
- Friedman, Jonathan. 1974. Marxism, Structuralism and Vulgar Materialism, Source: *Man, New Series*, Vol. 9, No. 3 (Sep., 1974), pp. 444-469. Published by: Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland. <http://www.jstor.org/stable/2800695>.
- Husken, Frans. 1998. *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Jakarta. Grasindo.
- Marx, Karl. 2004. *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Murtijo. 2001. *Kerusakan Hutan Dan Pengrusakannya di Petungkriyono*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Antropologi UGM.
- Popkin, Samuel L. 1986. *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Semedi, Pujo. 2006 “Petungkriyono: Mitos Wilayah Terisolir” dalam Ahimsa-Putra, Heddy Shri (ed), *Esei-Esei Antropologi: Teori, Metodologi, dan Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Steward, Julian H. 1977. *Evolution And Ecology: Essays on Social Transformation*. USA: University of Illinois Press.
- Utama, Aji Prasetya Wahyu. 2011. *Rasionalitas Petani Tepi Hutan: Studi Produksi Gula Aren Dalam Keragaman Perekonomian Rumah Tangga*. Yogyakarta: Skripsi UGM tidak diterbitkan.